



Tinjauan Ekonomi Bulanan Januari/Februari 2015

Kontak:

Kreshna D. Armand

AVP Analyst

kreshna.armand@icraindonesia.com

Pradnya Desai

Manager-Rating Analyst

desai.pradnya@icraindonesia.com

Setyo Wijayanto

Manager-Rating Analyst

setyo.wijayanto@icraindonesia.com

+62 21 576 1516

www.icraindonesia.com

- **Pertumbuhan Ekonomi:** Pertumbuhan PDB tahunan pada 2014 tercatat 5,02%, lebih rendah secara signifikan dibandingkan level tahun 2013 sebesar 5,58%. Pada kuartal keempat, ekonomi bertumbuh 5,01% secara tahunan, sedikit lebih baik dari ekspektasi, namun menyusut 2,06% dibandingkan dengan kuartal ketiga. Tahun 2014 adalah tahun politik di mana pemilihan umum legislatif dan presiden terjadi. Menambah efek tersebut, kenaikan suku bunga, pelemahan harga komoditas yang berkelanjutan dan antisipasi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) menjelang akhir tahun telah membebani pertumbuhan ekonomi selama tahun 2014. PDB diekspektasikan untuk membaik pada kisaran 5,5-5,7% pada tahun 2015, dengan memanfaatkan momentum harga minyak yang rendah pada awal tahun dan stimulus dari kawasan Uni Eropa serta perbaikan kebijakan pajak dan usaha-usaha lain untuk menarik investasi.
- **Inflasi:** Terjadi deflasi pada bulan Januari setelah penurunan harga minyak dunia berlanjut. Inflasi bulanan tercatat pada -0,24%, kontras dengan keadaan bulan sebelumnya di mana terjadi inflasi bulanan setinggi 2.46%. Keadaan ini menarik inflasi tahunan ke bawah pada angka 6,96% dibanding dengan 8,36% pada bulan sebelumnya. Inflasi Desember 2014 dipengaruhi kebijakan pengurangan subsidi BBM oleh pemerintah. Namun penurunan harga minyak internasional terus terjadi dan memberikan dorongan kepada pemerintah untuk menghapus subsidi seluruhnya pada minggu pertama bulan Januari. Walaupun demikian, dampaknya tidak seperti di Desember karena penurunan harga minyak internasional tersebut memungkinkan pemerintah untuk melakukan penurunan harga BBM secara umum. Harga yang lebih rendah ini memicu turunnya tarif transportasi dan kemudian harga bahan makanan. Inflasi inti, yang tidak memasukkan unsur yang fluktuatif atau diatur pemerintah, naik ke level 4,99% pada Januari 2015 dari 4,93% pada Desember 2014 sebagai efek dari kenaikan upah minimum.
- **Rupiah:** Dolar AS (USD) melanjutkan penguatannya di bulan Januari didukung oleh data ekonomi AS yang positif. Sebagai hasilnya, Rupiah mengalami pelemahan signifikan dan ditutup pada level 12.672/USD pada tanggal 30 Januari dibandingkan 12.388/USD pada akhir Desember. Dolar AS juga terapresiasi akibat spekulasi akan dinaikkannya suku bunga oleh bank sentral AS, walaupun sejauh ini wacana tersebut ditampik oleh mereka. Mengenai Rupiah, pemerintah dan otoritas lain telah mengatakan bahwa depresiasi mata uang dapat berkontribusi positif terhadap ekspor dan oleh karena itu tidak akan dilakukan intervensi. Pada tanggal 3 Februari 2015, Rupiah berada pada level 12.688/USD.

- **Neraca Perdagangan:** Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis angka neraca perdagangan dengan surplus USD 186,8 juta tercatat selama Desember 2014, dibandingkan dengan defisit USD 426 juta pada November. Hal ini dapat diatribusikan kepada penurunan nominal impor BBM sehubungan dengan penurunan harga dan juga penurunan subsidi -- dan di sisi lain terjadi kenaikan ekspor bulanan sebesar 7,4% ke USD 14,7 miliar, ditopang oleh kenaikan penjualan minyak sawit (CPO) dan batu bara. Selama tahun 2014, Indonesia mencatat defisit kumulatif sebesar USD 1,89 miliar, yang sebagian besar berasal dari defisit sektor minyak dan gas. Ekspor tercatat pada USD 176,29 miliar selama 2014 dibandingkan dengan USD 182,55 miliar pada tahun sebelumnya. Meskipun naik 2,8% secara bulanan di Desember 2014 ke level USD 14,4 miliar, secara tahunan impor menurun ke USD 178,18 miliar dari USD 186,63 miliar pada tahun 2013. Akibat melemahnya permintaan dari tujuan ekspor utama seperti Cina dan Jepang, neraca perdagangan diperkirakan tidak akan mengalami pergeseran positif yang signifikan ke depannya. Walaupun demikian, kondisi harga minyak yang rendah dan mata uang yang terdepresiasi diharapkan mampu menahan besaran impor dan menaikkan nilai ekspor.
- **BI Rate:** Bank Indonesia (BI) akan merilis suku bunga acuan (BI rate) pada pertengahan minggu depan. Suku bunga acuan ini diekspektasikan terjaga pada level 7,75%. Meskipun telah terjadi deflasi pada Januari 2015, kondisi ini hanya tercatat pada bulan terakhir. Dan mengingat defisit transaksi berjalan yang tinggi, BI dipandang akan tetap menerapkan kebijakan ketat sampai ada bukti kuat bahwa inflasi sudah terkontrol secara konsisten.
- **Imbal Hasil Obligasi Pemerintah 10 Tahun (10T):** Imbal hasil Surat Utang Negara (SUN) 10 tahun berada pada level 7,21% pada tanggal 30 Januari dibandingkan 7,91% pada akhir Desember. Pembelian asing melebihi jumlah Rp 34,5 triliun (USD 2,7 miliar) selama Januari, tertinggi sejak tahun 2002. Investor global tampak mengapresiasi perbaikan kebijakan pemerintah dengan adanya penghapusan subsidi BBM dan rencana untuk menginvestasikan penghematan tersebut pada proyek-proyek infrastruktur. Pada tanggal 3 Februari, imbal hasil SUN 10T terus membaik ke level 7,03%.
- **Komoditas**
 - **Oil:** Western Texas Intermediate (WTI) continued its downward slide on account of oversupply, reaching USD 44.8/barrel in the last week of January, before closing at USD 45.59/barrel by January 30. While the prices were not expected to recover substantially over the near term, end of the month statistic on the US oil rigs showed a decline in the number of active rigs and the prices have been witnessing some recovery. Further, the oil majors such as Chevron and British Petroleum have announced cuts in their capex globally for year 2015 on February 3, which is expected to further improve the oil prices. As a result, WTI closed at USD 51.13/barrel the same day, which was 3.15% climb in a single day.
 - **Batubara:** Harga batubara juga terus mengalami penurunan dan ditutup sebesar USD 60,93/ton per 30 Januari dibandingkan dengan USD 61,2/ton pada akhir bulan Desember. Laju pertumbuhan ekonomi global yang melambat, penurunan sektor manufaktur di Cina dan Eropa telah menyebabkan harga batubara turun ke level lebih rendah. Namun demikian, harga diperkirakan akan meningkat pada semester kedua tahun ini ditopang oleh harapan pemulihan ekonomi China tahun 2016 dan seterusnya. Per tanggal 3 Februari, harga batubara naik menjadi USD 62,0/ton.
 - **CPO:** Harga CPO melemah signifikan menjadi USD 591,16/ton per 30 Januari dibandingkan dengan USD 647,15/ton pada bulan sebelumnya. Penyebabnya adalah berbagai faktor seperti ketidakpastian di pasar global yang telah menyebabkan koreksi harga komoditas global, melemahnya permintaan dari pelanggan besar seperti China dan turunnya daya saing CPO terhadap produk substitusi seperti minyak kedelai. Per tanggal 3 Februari, harga CPO ditutup menjadi USD 589,82/ton.

- **Emas:** Emas yang tercatat di harga penutupan USD 1,279.2/ons adalah satu-satunya komoditas dalam tinjauan bulanan ICRA Indonesia yang mencatat kinerja positif di bulan Januari. Sebelumnya, harga emas ditutup pada USD 1,184.1 ons pada akhir Desember dan membaik sepanjang bulan Januari di tengah penguatan Dollar AS karena permintaan musiman seperti tahun baru Cina, dan harapan atas kelebihan likuiditas setelah pengumuman kebijakan pelonggaran kuantitatif oleh ECB. Selanjutnya, harga emas tercatat menjadi USD 1,281.0/ons pada tanggal 3 Februari.

- **Berita Lainnya**

- **Kebijakan pelonggaran kuantitatif (QE) di Zona Eropa:** Bank Sentral Eropa telah memutuskan untuk memperkenalkan program pembelian obligasi senilai 60 juta Euro per bulan mulai bulan Maret 2015 sampai September 2016 untuk mendorong perekonomian di kawasan tersebut. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan inflasi, mengurangi imbal hasil obligasi dan akhirnya menurunkan nilai kurs mata uang Euro yang diharapkan dapat mendatangkan inflasi dan juga membuat ekspor kawasan Eropa lebih kompetitif. Pasar negara berkembang seperti Indonesia dapat memperoleh manfaat dari program tersebut mengingat ekspekstasi likuiditas akan diinvestasikan termasuk di negara-negara berkembang.
- **Revisi anggaran tahun 2015:** Pemerintah dan otoritas terkait telah merevisi beberapa asumsi ekonomi makro yang tertuang dalam RAPBNP 2015 yang meliputi antara lain:
 - Tingkat pertumbuhan PDB tahunan menjadi 5,7%
 - Inflasi sebesar 5%
 - Tingkat suku bunga SPN 3 bulan sebesar 6,2%
 - Nilai tukar Rupiah menjadi Rp 12.500/USD
 - Harga minyak dunia sebesar USD 70/barrel
 - Produksi minyak 825.000 barrel per hari (bpd).

Revisi tersebut dilakukan untuk mengakomodasi dinamika yang terjadi di pasar global dan perkiraan dampak yang akan terjadi di perekonomian domestik. Secara keseluruhan indikator tersebut menunjukkan pandangan yang sedikit pesimis dibandingkan dengan asumsi sebelumnya.

- **Dana untuk proyek infrastruktur:** Pemerintah telah mengumumkan rencana untuk menyuntikkan dana sebesar Rp 48 triliun (USD 3.82 miliar) di berbagai perusahaan milik negara tahun ini untuk membangun berbagai proyek infrastruktur dan meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Dana ini akan disisihkan dari penghematan yang dilakukan setelah pemerintah memangkas subsidi harga BBM pada bulan Januari 2015. Dana tersebut akan dialokasikan untuk berbagai perusahaan pemerintah seperti operator pelabuhan PT Pelabuhan Indonesia IV, perusahaan konstruksi PT Wijaya Karya Tbk, operator kereta api PT Kereta Api Indonesia, operator bandara PT Angkasa Pura II, dan lain-lain. Secara keseluruhan, investasi ini juga diharapkan dapat mendorong perekonomian karena akan memiliki efek turunan yang besar kepada publik.

© Copyright, 2015, ICRA Indonesia. All Rights Reserved.

Semua informasi yang tersedia merupakan informasi yang diperoleh oleh ICRA Indonesia dari sumber-sumber yang dapat dipercaya keakuratan dan kebenarannya. Walaupun telah dilakukan pengecekan dengan memadai untuk memastikan kebenarannya, informasi yang ada disajikan 'sebagaimana adanya' tanpa jaminan dalam bentuk apapun, dan ICRA Indonesia khususnya, tidak melakukan representasi atau menjamin, menyatakan atau menyatakan secara tidak langsung, mengenai keakuratan, ketepatan waktu, atau kelengkapan dari informasi yang dimaksud. Semua informasi harus ditafsirkan sebagai pernyataan pendapat, dan ICRA Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala kerugian yang dialami oleh pengguna informasi dalam menggunakan publikasi ini atau isinya.